

**HUBUNGAN KECANDUAN *SMARTPHONE* DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH DI DUSUN KARANG KOPEK
DESA NGLUWAR KECAMATAN NGLUWAR
KABUPATEN MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :

NOVITA HENDRI ASTOETI

KP2001465

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024



NASKAH PUBLIKASI


**HUBUNGAN KECANDUAN *SMARTPHONE* DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH DI DUSUN KARANG KOPEK
DESA NGLUWAR KECAMATAN NGLUWAR
KABUPATEN MAGELANG**


Disusun Oleh:

Novita Hendri Astoeti
KP2001465

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

Ketua Dewan Penguji


Dr. Atik Baidiah, S.Kp., M.Kes
Pembimbing I


Patria Asda, S.Kep., Ns., M.PH
Pembimbing II


Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana



Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

HUBUNGAN KECANDUAN *SMARTPHONE* DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH DI DUSUN KARANG KOPEK DESA NGLUWAR KECAMATAN NGLUWAR KABUPATEN MAGELANG

Novita Hendri Astoeti¹ Patria Asda², Yuli Ernawati³

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta JL Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta¹

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta JL Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta²

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta JL Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta³

Korespondensi/e-mail: xxx@ac.id (Arial 8pt)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan anak pra sekolah adalah fase penting yang membentuk dasar keterampilan kognitif, sosial, dan. Perkembangan anak pra sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kecanduan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* pada anak-anak dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh kecanduan *smartphone* terhadap perkembangan anak pra sekolah dalam era digital saat ini.

Tujuan: mengetahui hubungan kecanduan *smartphone* dengan perkembangan anak pra sekolah di Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang.

Metode: Desain penelitian ini adalah analisis observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan didasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel yang dijadikan responden adalah 32 orang. Data yang digunakan adalah data primer. Penelitian dilaksanakan di Dusun Karang Kopek, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: banyak anak yang mengalami kecanduan *smartphone* berat dan hasil DDST *suspect*, kebanyakan anak ini adalah perempuan, masih TK, memiliki orang tua yang berpendidikan terkahir SMA, dan orang tua bekerja sebagai karyawan serta tinggal bersama kakek/nenek. Terdapat hubungan kecanduan *smartphone* dengan perkembangan anak pra sekolah dengan nilai *p-value* 0,042.

Kesimpulan: terdapat hubungan signifikan antara kecanduan *smartphone* dan perkembangan anak pra sekolah di Dusun Karang Kopek, Desa Ngluwar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam mengelola penggunaan *smartphone* untuk mendukung perkembangan anak yang optimal.

Kata Kunci: Kecanduan *Smartphone*, Perkembangan Anak, Pra Sekolah, Kemampuan Kognitif.

ABSTRACT

Background: *Preschool child development is a crucial phase that lays the foundation for cognitive, social, and emotional skills. Many factors influence preschool children's development, including smartphone addiction. The use of smartphones in children can have negative effects on their cognitive, social, and emotional development. Therefore, it is essential to understand the impact of smartphone addiction on preschool children's development in today's digital era.*

Objective: *To determine the relationship between smartphone addiction and preschool children's development in Dusun Karang Kopek, Ngluwar Village, Ngluwar District, Magelang Regency.*

Method: *This research is designed as an observational analysis with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using purposive sampling techniques based on inclusion and exclusion criteria. The total number of samples used as respondents was 32. The data utilized are primary data. The research was conducted in Dusun Karang Kopek, and data were collected through questionnaires. The analysis employed is univariate analysis to determine frequency distribution and bivariate analysis using the chi-square test.*

Results: *A significant number of children experience severe smartphone addiction, with DDST results indicating suspicion. Most of these children are female, still in kindergarten, have parents with a high school education level, whose parents work as employees, and live with their grandparents. There is a significant relationship between smartphone addiction and preschool children's development, with a p-value of 0.042.*

Conclusion: *There is a significant relationship between smartphone addiction and preschool children's development in Dusun Karang Kopek, Ngluwar Village. These findings are expected to provide useful information for parents, educators, and related parties in managing smartphone use to support optimal child development.*

Keywords: *Smartphone Addiction, Child Development, Preschool, Cognitive Ability*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah *smartphone*. Saat ini *smartphone* sangat mudah untuk dijumpai, berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga lanjut usia banyak yang menggunakan *smartphone*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) menjelaskan dalam situs resminya bahwa Indonesia adalah "raksasa teknologi digital Asia yang sedang tertidur". Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna *smartphone* Indonesia juga bertumbuh dengan pesat. Lembaga riset *digital marketing emarketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi Negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika (Heni and Mujahid, 2018)

Indonesia termasuk dalam peringkat "lima besar" negara pengguna gadget, khususnya *smartphone*. Data yang diambil tahun 2014 itu menunjukkan bahwa pengguna aktif *smartphone* adalah sekitar 47 juta, atau sekitar 14 persen dari seluruh pengguna *handphone*. Bila

dilihat dari Survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan UNICEF tahun 2014 yang mengelompokan komposisi usia, persentase pengguna gadget yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5 %. Survei tersebut menggambarkan pula bahwa anak menggunakan gadget sebagian besar untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasisosial. Adapun survei yang dilakukan oleh Indonesia Hottest Insight ditahun 2013 bahkan menunjukkan bahwa 40 persen anak di Indonesia sudah melek teknologi, atau disebut juga dengan *active internet user* dengan kata lain bahwa anak-anak di Indonesia aktif sebagai pengguna teknologi salah satunya adalah *smartphone*. (Nawazaki & Ardhan, 2016)

Penggunaan *smartphone* sangat bermanfaat bagi berbagai kalangan dengan berbagai macam fungsi yang disuguhkan. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan *smartphone* tersebut juga dampak memberikan banyak dampak buruk apabila dalam menggunakan *smartphone* tidak dilakukan dengan bijak. Salah satu dampak buruk dalam penggunaan *smartphone* sendiri adalah kecanduan *smartphone*. Kecanduan ini tidak hanya dapat terjadi pada kalangan remaja, dewasa, maupun lanjut usia saja, akan tetapi anak-anak pun juga dapat terdampak termasuk

anak usia dini atau prasekolah (Purnama et al., 2020)

Indonesia berada di urutan pertama sebagai negara dengan kecanduan smartphone tertinggi di dunia dengan rata-rata penggunaan 181 menit perhari, diikuti oleh Filipina dengan rata-rata penggunaan selama 174 menit dan Tiongkok selama 170 menit perhari. Rentang usia pengguna smartphone pun meluas hingga menjangkau usia muda, sebagian besar anak-anak telah terpapar smartphone tersebut, bahkan anak-anak dalam usia prasekolah (Nofadina et al., 2021). Berdasarkan survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 terdapat sekitar 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan atau memainkan gadget mereka dalam kurun waktu yang cukup lama dalam sehari, dan sebanyak 55% diantaranya menghabiskan waktu bermain ponsel tersebut dengan game online maupun offline (Ayuningtyas et al., 2022)

Dilansir dari laman resmi KOMINFO tahun 2018 menyebutkan bahwa gawai menjadi alat komunikasi dan sumber informasi yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang menjadi pintu masuk bagi anak-anak dalam mengakses media sosial, game, dan fitur lainnya secara daring yang belum sesuai untuk usianya. Dalam penggunaan gawai yang terus menerus berpotensi mengganggu tumbuh kembang angka serta membuat anak kecanduan atau adiksi. Kecanduan gawai pada anak saat ini pada situasi yang mengkhawatirkan. Salah satu dampak anak kecanduan gawai yaitu anak dapat terlibat dalam sejumlah kasus yang masuk kategori tindak pidana.

Berdasarkan penelitian oleh Sundus (2018), penggunaan *smartphone* memiliki dampak negatif yaitu memperlambat perkembangan berbicara dan berbahasa anak, menyebabkan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak mudah gelisah, tidak fokus, dan mudah teralihkan hingga menyebabkan perubahan perilaku. Penggunaan yang berlebihan juga dapat mengurangi waktu anak untuk bersosialisasi dan belajar, terutama pada *toddler* yang banyak belajar dari interaksi sosial. Selain itu, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan ansietas, depresi, dan berdampak negatif pada perkembangan karakter anak (Nofadina et al., 2021)

Smartphone membuat anak semakin mudah mendapatkan akses media informasi dan teknologi, sehingga anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih

untuk duduk dan menikmati dunia yang ada di dalam smartphone tersebut. Keadaan seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik itu dari segi fisik, motorik, psikologis, dan sosial. Mereka menjadi tidak tertarik lagi bermain dengan teman sebayanya karena lebih tertarik dengan permainan digital. Selain itu, anak-anak akan lebih sulit berkonsentrasi pada dunia nyata karena mereka sudah terbiasa dengan dunia digitalnya. Kedisiplinan dan batasan sangat perlu dilakukan oleh orang tua pada saat anak usia dini menggunakan smartphone, agar tidak menimbulkan dampak buruk kecanduan gadget sejak dini (Simanjuntak et al., 2023)

Oleh karena itu, diperlukan kedisiplinan dan pembatasan yang diterapkan oleh orang tua ketika anak usia dini menggunakan smartphone, agar tidak mengakibatkan efek negatif berupa kecanduan gadget sejak dini. Salah satu konsekuensi yang muncul ketika anak usia dini sudah kecanduan perangkat elektronik adalah gangguan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. The American Academy of Pediatrics (AAP) pada tahun 2016 merekomendasikan kebijakan baru mengenai waktu penggunaan media pada anak, dimana anak usia 2-5 tahun dibatasi hanya selama 1 jam per hari dengan program yang berkualitas tinggi (Meirianto, 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan terhadap anak-anak usia 3-5 tahun di Dusun Karang Kopek. Hasil dari studi pendahuluan menurut pengakuan dari 32 orang tua menunjukkan bahwa anak-anak sudah mengenal smartphone dan bermain smartphone selama kurang lebih 2-6 jam dalam sehari. Hampir semua orang tua mengatakan bahwa anak sudah mulai mengenal smartphone sejak umur 2 tahun dan lebih sering menggunakan smartphone untuk menonton video di YouTube dan memainkan aplikasi game. Terdapat juga gangguan kemandirian seperti anak belum mampu memakai dan mengancing baju sendiri, anak belum mampu memakai sepatu dan kaos kaki sendiri. Gangguan bicara dan bahasa seperti anak belum mampu menyebut nama lengkapnya, anak sering mengulang-ulang kata saat bicara, serta kesulitan menyusun kalimat. (Anggelia et al., 2018; Sumitro Ahmad et al., 2023)

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian mengenai Hubungan Kecanduan Smartphone dengan Perkembangan Anak PraSekolah di Dusun Karang Kopek, Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Selain itu, belum

ada penelitian mengenai kecanduan smartphone pada anak prasekolah di Dusun Karang Kopek. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan melihat apakah hubungan kecanduan *smartphone* berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah di Dusun Karang Kopek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan smartphone dengan perkembangan anak pra sekolah di Dusun Karang Kopek, Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di posyandu Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif noneksperimen dengan menggunakan desain atau rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak usia 3-6 tahun di posyandu Dusun Karang Kopek Ngluwar Magelang yang berjumlah 32 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan

kriteria inklusi dan *eksklusi* berjumlah 32 orang. Alat Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *chi square* untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel. Analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini yaitu Kecanduan *Smartphone*, perkembangan anak yang diukur dengan DDST, jenis kelamin, pendidikan anak saat ini, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua dan saat ini tinggal dirumah bersama siapa. Hasil analisis karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik sampel di Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang

No	Karakteristik Responden	Hasil	
		Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	68,80
	Perempuan	10	31,30
2.	Status Gizi		
	<5 tahun (BB/U)		
	Sangat Kurang	0	0
	Kurang	6	18,62
	Normal	10	31,49
	Lebih	0	0
	>5 tahun (IMT/U)		
	Gizi Kurang	1	3,13
	Gizi Baik	13	40,50
	Gizi Lebih	1	3,13
	Obesitas	1	3,13
3.	Jumlah Saudara		
	Tidak ada	9	28,10
	1 orang	11	34,40
	2 orang	9	28,10
	3 orang	3	9,40
4.	Pendidikan Anak Saat Ini		
	Belum Sekolah	4	12,50
	Paud	6	18,80
	TK	22	68,80
5.	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	SD	8	25,00
	SMP	6	18,80
	SMA	11	34,40
	PT	7	21,90
6.	Pekerjaan Orang Tua		

	PNS/ASN	5	15,60
	Karyawan	13	40,60
	Wirausaha	7	21,90
	Tidak Bekerja	7	21,90
7.	Tinggal Dirumah Bersama		
	Kakek/Nenek	22	68,80
	Orang tua	10	31,30

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik pada responden terbanyak yaitu memiliki jenis kelamin laki-laki dengan total 22 orang (68,80%), memiliki status gizi usia <5 tahun (BB/U) normal dengan total 10 orang (31,49%), memiliki status gizi usia >5 tahun (IMT/U) baik dengan total 13 orang (40,50%), memiliki jumlah saudara 1 orang sebanyak 11

orang (34,40%), pendidikan anak saat ini TK dengan total 22 orang (68.80%), pendidikan terakhir orang tua SMA dengan total 11 orang atau (34,40%), pekerjaan orang tua karyawan dengan total 13 orang (40.60%), dan tinggal dirumah bersama kakek/nenek sebanyak 22 orang (68.80%).

T

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia anak dan Usia Orang tua sampel di Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang

No	Karakteristik Responden	Hasil		Mean
		Frekuensi (n)	Presentase (%)	
1.	Usia Anak Saat Ini			4,41
	1 - 2 tahun	1	3,10	
	3 - 4 tahun	15	46,90	
	5 - 6 tahun	16	50,00	
2.	Usia Orang Tua			33,00
	29 - 33 tahun	22	68,80	
	34 - 38 tahun	6	18,80	
	39 - 43 tahun	3	9,40	
	44 - 47 tahun	1	3,10	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik usia anak pada responden yaitu terbanyak adalah berusia 5 – 6 tahun dengan total 16 anak (50,00%) dengan nilai rata-

rata usia 5 tahun. Untuk usia orang tua terbanyak yaitu usia 29 - 33 tahun dengan total 22 orang (68,80%) dengan nilai rata-rata usia 32 tahun.

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel kecanduan smartphone dan variable perkembangan anak (DDST)

No	Variabel	Hasil	
		Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Kecanduan Smartphone		
	Ringan	8	25,00
	Sedang	6	18,80
	Berat	18	56,30
2.	Perkembangan anak (DDST)		
	Normal	15	38,50
	Suspect	17	43,60

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kecanduan *smartphone* berat dengan total 18 orang (56,30%), Hasil pengukuran perkembangan anak menggunakan DDST terdapat 17 orang (43,60%) yang mengalami *suspect* perkembangan tidak normal.

Tabel 4. Hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan perkembangan anak pra-sekolah (DDST) di Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang

Kecanduan <i>Smartphone</i>	DDST		Total	P-Value
	Normal	Suspect		
Ringan	6	2	8	0.042
Sedang	4	2	6	
Berat	5	13	18	
Total	15	17	32	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa anak yang mengalami kecanduan *smartphone* berat mengalami *suspect* terjadinya keterlambatan perkembangan didasarkan dengan pemeriksaan DDST dengan total 13 orang. Sedangkan anak yang mengalami kecanduan *smartphone* ringan mengalami perkembangan normal dengan total 6 orang.

Berdasarkan output pada tabel 7, hasil dari uji *Chi Square* diketahui nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* bernilai 0.047. Karena nilai 0.047 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecanduan *Smartphone* dengan perkembangan anak pra-sekolah (DDST) di Dusun Karang Kopek Desa Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang diamati mencakup kecanduan *smartphone*, perkembangan anak yang diukur dengan Denver Developmental Screening Test (DDST), jenis kelamin, pendidikan anak saat ini, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan tempat tinggal anak saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah mengalami kecanduan *smartphone* berat yaitu sebanyak 18 orang (56,30%). Ketika perkembangan mereka diukur menggunakan DDST, ditemukan adanya *suspect* keterlambatan perkembangan yaitu sebanyak 21 orang (65,60%), dan mayoritas anak dengan kondisi ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (68,80%). Temuan ini konsisten dengan teori bahwa anak perempuan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dibandingkan anak laki-laki, karena anak perempuan sering kali lebih memilih permainan yang tidak memerlukan aktivitas fisik yang intens dibandingkan anak laki-laki.

Secara teori dijelaskan bahwa keterlambatan ini disebabkan oleh faktor-faktor

kompleks, termasuk aspek biologis, sosial, dan budaya. Secara biologis, anak perempuan sering menunjukkan perkembangan motorik kasar yang lebih lambat dibandingkan anak laki-laki, seperti dalam kemampuan berlari, melompat, atau menangkap bola. Temuan ini selaras dengan penelitian Yumarni (2022), yang mencatat bahwa perbedaan dalam perkembangan motorik kasar antara jenis kelamin adalah bagian dari variasi normal (Yumarni, 2022).

Lebih lanjut, DDST mengukur empat area utama—motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan keterampilan sosial—dan menunjukkan bahwa anak perempuan mungkin mendapatkan hasil yang lebih rendah di area motorik kasar karena perkembangan otot dan koordinasi yang umumnya lebih lambat, seperti dijelaskan oleh Yuliani, Supiati, dan Fitra (2020). Selain faktor biologis, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Di banyak masyarakat, anak perempuan seringkali didorong untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih tenang dan kurang aktif secara fisik dibandingkan dengan anak laki-laki. Pamungkas, Akhmad, Yanuar, dan rekan-rekan (2023) menunjukkan bahwa permainan dan aktivitas fisik yang lebih sedikit dapat mengurangi kesempatan anak perempuan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti anak laki-laki (Yuliani et al., 2020).

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi harapan dan norma yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering dianggap lebih bebas untuk bereksresi secara fisik, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan motorik lebih cepat. Sebaliknya, anak perempuan mungkin diajarkan untuk lebih berhati-hati atau bersikap tenang, yang dapat membatasi eksplorasi fisik mereka. Setianingsih (2018) menyatakan bahwa harapan sosial ini dapat memperkuat perbedaan hasil DDST, membuat anak perempuan tampak mengalami keterlambatan perkembangan, meskipun

sebenarnya variasi ini adalah bagian dari pola perkembangan normal.

Penting untuk dicatat bahwa hasil DDST tidak selalu mencerminkan kesehatan perkembangan secara menyeluruh. Tes ini hanya memberikan gambaran umum yang perlu dipertimbangkan bersama dengan pengamatan klinis dan penilaian profesional lainnya. Sumitro Ahmad et al. (2023) menekankan bahwa perbedaan hasil yang tampak pada anak perempuan mungkin lebih mencerminkan variasi alami atau dampak lingkungan sosial dan budaya mereka, bukan indikasi masalah perkembangan yang serius. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks biologis, sosial, dan budaya saat menilai hasil DDST untuk memastikan interpretasi yang akurat dan menghindari kekhawatiran yang tidak perlu (Sumitro Ahmad et al., 2023)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sebagian besar anak yang mengalami permasalahan tumbuh kembang dikarenakan kecanduan smartphone masih berusia sekolah TK (5-6 tahun) sebanyak 16 orang (50,00%). Hal ini dikarenakan pada usia TK umumnya sudah memiliki keterampilan motorik halus yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengoperasikan perangkat smartphone. (Sumitro Ahmad et al., 2023)

Secara teori Anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) cenderung lebih rentan terhadap kecanduan smartphone dibandingkan anak-anak yang masih berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau yang belum bersekolah karena berbagai faktor yang melibatkan perkembangan kognitif, sosial, dan pola pengasuhan. Secara kognitif, anak-anak TK sudah berada pada tahap perkembangan di mana keterampilan motorik halus mereka lebih berkembang dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Mereka sudah bisa dengan mudah menggerakkan jari untuk menyentuh, menggulir, dan memilih ikon di layar smartphone, serta memahami instruksi sederhana yang diperlukan untuk menjalankan aplikasi atau permainan. (Sumitro Ahmad et al., 2023)

Kemampuan ini membuat anak-anak TK lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang ditawarkan oleh smartphone, seperti bermain game, menonton video, atau menggunakan aplikasi edukasi yang interaktif. Selain itu, pada usia ini, mereka mulai mengembangkan preferensi dan minat yang lebih spesifik terhadap jenis konten tertentu, seperti kartun favorit atau permainan digital yang populer di kalangan anak-anak. Ketertarikan yang mendalam terhadap konten-konten ini dapat membuat mereka

menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar, yang kemudian meningkatkan risiko kecanduan. (Setiawan et al., 2020)

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam kecenderungan anak-anak TK terhadap kecanduan smartphone. Pada usia ini, anak-anak mulai lebih aktif bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan bermain. Mereka menjadi lebih sadar akan perilaku teman-temannya dan sering kali ingin meniru apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi. Jika mereka melihat teman-teman di sekolah sering menggunakan smartphone untuk bermain atau menonton video, mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama agar tidak ketinggalan. Perasaan ini dapat diperkuat oleh diskusi atau permainan bersama yang melibatkan konten digital, yang kemudian menumbuhkan keinginan untuk terus menggunakan smartphone di luar jam sekolah. (Damaiyanti et al., 2020)

Anak-anak yang berada di PAUD atau yang belum bersekolah cenderung lebih terlibat dalam aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan fisik mereka. Pada usia ini, fokus anak-anak lebih pada eksplorasi dunia sekitar, pengembangan keterampilan motorik kasar seperti berlari dan melompat, serta interaksi sosial yang bersifat tatap muka. Mereka mungkin belum memiliki ketertarikan yang sama terhadap teknologi atau konten digital karena mereka masih berada pada tahap perkembangan di mana dunia nyata lebih menarik dan penuh dengan hal-hal baru untuk dijelajahi. Selain itu, anak-anak pada usia ini biasanya lebih banyak terlibat dalam permainan yang melibatkan kreativitas dan imajinasi, seperti bermain peran atau membangun dengan balok, yang tidak membutuhkan penggunaan teknologi. (Yuliani et al., 2020)

Pola pengasuhan juga cenderung berbeda pada anak-anak yang lebih muda. Orang tua mungkin lebih membatasi penggunaan smartphone pada anak-anak yang belum bersekolah, baik karena kekhawatiran akan dampak negatif teknologi pada perkembangan mereka atau karena anak-anak tersebut belum menunjukkan minat yang besar terhadap perangkat tersebut. Akibatnya, anak-anak PAUD atau yang belum bersekolah lebih jarang terpapar pada penggunaan smartphone yang intensif dan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas yang lebih tradisional dan interaktif secara langsung. (Sudirman et al., 2023)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kecanduan

smartphone memiliki jumlah saudara hanya 1 orang sebanyak 11 orang (34,40%) dan memiliki status gizi yang baik sebanyak 16 orang (50,00%). Secara teori dijelaskan bahwa hubungan antara jumlah saudara yang hanya satu dan status gizi yang baik dapat mempengaruhi kecanduan smartphone serta berdampak pada perkembangan anak dengan cara yang signifikan. Anak tunggal sering kali mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teknologi. Jika anak tersebut berada dalam kondisi gizi yang baik, mereka mungkin memiliki keseimbangan energi dan kesehatan yang mendukung fungsi kognitif dan emosional yang optimal. Dalam situasi ini, perhatian yang intens dari orang tua dan kesehatan yang baik bisa mengarah pada pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan teknologi, termasuk smartphone. (Dewi Narullita1, 2022)

Sebaliknya, tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak yang memiliki akses berlebihan ke smartphone bisa mengalami peningkatan risiko kecanduan, yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Perkembangan anak yang terpengaruh oleh penggunaan smartphone yang berlebihan termasuk masalah dalam kemampuan sosial, penurunan prestasi akademik, dan gangguan tidur. (Dewi Narullita1, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang memiliki hasil tertinggi adalah orang tua yang berusia 29-33 tahun sebanyak 22 orang (68,80%). Secara teori orang tua yang lebih muda sering kali lebih akrab dengan teknologi digital dan media sosial, yang dapat membuat mereka lebih sadar akan potensi risiko penggunaan smartphone dan lebih aktif dalam mengatur dan memantau waktu layar anak mereka. Mereka mungkin memiliki pengetahuan lebih terkini tentang dampak teknologi terhadap anak dan lebih terbuka untuk menerapkan strategi yang mendukung penggunaan yang sehat. (Heni & Mujahid, 2018)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kecanduan smartphone berat memiliki orang tua dengan biground Pendidikan lulusan SMA sebanyak 11 orang (34,40%). Hal ini karena Orang tua yang memiliki pendidikan SMA mungkin lebih cenderung menggunakan smartphone sebagai alat pengasuhan yang praktis untuk menjaga anak tetap tenang atau terhibur. (Heni & Mujahid, 2018)

Secara teori anak-anak yang mengalami kecanduan smartphone berat sering kali berasal dari keluarga dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan SMA, dan hal ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari pemahaman tentang teknologi, pola asuh, hingga kondisi sosial-ekonomi keluarga. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana orang tua mengelola penggunaan smartphone dalam kehidupan anak-anak mereka. (Pamungkas, Akhmad, Yanuar et al., 2023)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kecanduan smartphone memiliki orang tua yang bekerja sebagai karyawan dengan jumlah 13 orang (40,60%). Hal ini disebabkan karena mereka sering kali menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar rumah, yang mengakibatkan waktu yang tersedia untuk berinteraksi langsung dengan anak menjadi terbatas. Dari waktu yang terbasa ini dapat menjadikan anak kurang maksimal dalam belajar stimulasi tumbuh kembang. (Yuliani et al., 2020)

Secara teori disebutkan bahwa anak-anak yang mengalami kecanduan smartphone sering kali berasal dari keluarga dengan orang tua yang bekerja sebagai karyawan, dan fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang berhubungan dengan pola pengasuhan, tekanan pekerjaan, dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua. Setiap faktor ini mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana mereka mengatur penggunaan teknologi di rumah. (Heni & Mujahid, 2018)

Tekanan pekerjaan juga memainkan peran signifikan dalam meningkatkan risiko kecanduan smartphone pada anak-anak. Banyak karyawan harus menghadapi tenggat waktu yang ketat, target yang ambisius, dan kadang-kadang tanggung jawab tambahan seperti bekerja lembur atau membawa pekerjaan ke rumah. Dalam kondisi ini, orang tua mungkin merasa terbebani oleh tanggung jawab pekerjaan mereka, sehingga mereka kurang memiliki waktu dan energi untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pengasuhan. Akibatnya, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan smartphone sebagai cara untuk menenangkan atau menghibur anak-anak selama mereka menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan. Misalnya, saat orang tua sedang bekerja di depan komputer atau melakukan panggilan konferensi, memberikan smartphone kepada anak-anak dapat menjadi solusi praktis untuk menjaga

mereka tetap tenang dan sibuk, tanpa gangguan bagi orang tua. (Heni & Mujahid, 2018)

Selain itu, tekanan sosial dan harapan dari lingkungan kerja juga dapat memengaruhi cara orang tua menangani penggunaan smartphone oleh anak-anak mereka. Di banyak lingkungan kerja, ada norma-norma sosial yang mendukung penggunaan teknologi secara bebas, baik di kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Jika rekan kerja atau tetangga juga memberikan smartphone kepada anak-anak mereka secara rutin, orang tua mungkin merasa bahwa hal tersebut adalah praktik yang normal dan diterima. Dalam situasi seperti ini, tekanan untuk mengikuti norma sosial dapat membuat orang tua kurang waspada terhadap potensi dampak negatif dari penggunaan smartphone yang berlebihan. Mereka mungkin menganggap bahwa memberikan smartphone kepada anak adalah bagian dari gaya hidup modern yang tidak dapat dihindari, sehingga mereka lebih permisif dalam mengizinkan anak-anak menggunakan perangkat tersebut. (Heni & Mujahid, 2018)

Kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi seberapa sering anak-anak terpapar pada smartphone. Orang tua yang bekerja sebagai karyawan mungkin menghadapi batasan finansial yang membatasi kemampuan mereka untuk menyediakan berbagai bentuk hiburan atau aktivitas yang lebih sehat bagi anak-anak. Misalnya, mereka mungkin tidak mampu membayar les privat, kelas olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat menjadi alternatif yang lebih baik daripada waktu layar. Dalam situasi di mana pilihan hiburan dan pendidikan yang lebih tradisional terbatas, smartphone sering kali menjadi pilihan yang paling mudah dan murah untuk menghibur anak-anak. Sayangnya, ketergantungan pada smartphone sebagai sumber utama hiburan dapat dengan cepat berubah menjadi kecanduan, terutama jika anak-anak tidak memiliki akses ke kegiatan lain yang dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi. (Heni & Mujahid, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar anak yang mengalami kecanduan smartphone adalah anak yang tinggal bersama kakek/nenek atau ditinggal kerja/berkegiatan diluar rumah oleh orang tuanya dengan total 22 orang (68,80%). Hal ini menyebabkan anak cenderung kurang dalam stimulasi tumbuh kembangnya karena orang tua atau kakek/neneknya akan cenderung mencari alternatif supaya anak tidak rewel dan salah satu alternatif tersebut adalah dengan bermain smartphone. (Al-Ayouby, 2017)

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami kecanduan smartphone cenderung berasal dari keluarga di mana mereka tinggal bersama kakek atau nenek, atau sering ditinggal kerja oleh orang tua mereka, karena berbagai faktor yang terkait dengan pengawasan, pola pengasuhan, dan keterbatasan waktu. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam bagaimana anak-anak menghabiskan waktu mereka dan seberapa sering mereka terpapar pada teknologi, khususnya smartphone. (Al-Ayouby, 2017)

Kakek-nenek yang mengasuh cucu mereka sering kali menghadapi tantangan dalam hal pengawasan dan pengelolaan penggunaan smartphone. Kakek-nenek mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi modern dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Mereka mungkin tidak menyadari betapa pentingnya membatasi waktu layar atau memilih konten yang sesuai usia untuk cucu mereka. Selain itu, usia yang lebih tua sering kali disertai dengan keterbatasan fisik dan energi, yang membuat kakek-nenek lebih sulit untuk selalu aktif mengawasi atau berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan keterlibatan fisik. (Yuliani et al., 2020)

Orang tua yang sibuk atau tidak hadir secara fisik mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan smartphone atau untuk memastikan bahwa anak-anak terlibat dalam aktivitas alternatif yang bermanfaat. Dalam situasi ini, anak-anak mungkin mencari hiburan dan kenyamanan dalam penggunaan smartphone yang berlebihan, karena perangkat ini menawarkan akses mudah ke berbagai bentuk hiburan, termasuk game, video, dan media sosial. Tanpa rutinitas yang terstruktur dan aktivitas lain yang dapat menggantikan penggunaan smartphone, anak-anak lebih rentan untuk terjebak dalam siklus ketergantungan pada perangkat tersebut. (Yuliani et al., 2020)

Lingkungan di mana anak-anak tinggal juga dapat mempengaruhi seberapa besar mereka terpapar pada smartphone. Jika anak-anak tinggal di lingkungan di mana mereka tidak memiliki banyak pilihan untuk bermain di luar rumah atau berinteraksi dengan teman-teman mereka, smartphone bisa menjadi satu-satunya sumber hiburan yang mudah diakses. Kakek-nenek atau pengasuh lainnya mungkin tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk membawa anak-anak ke kegiatan sosial atau rekreasi yang lebih sehat, sehingga mereka lebih sering mengizinkan anak-anak menghabiskan

waktu dengan *smartphone*. (Pamungkas, Akhmad, Yanuar et al., 2023)

Perkembangan anak pra-sekolah merupakan tahap krusial dalam pertumbuhan dan pembentukan dasar keterampilan yang akan mempengaruhi kesuksesan mereka di masa depan. Pada usia pra-sekolah, yang umumnya mencakup anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Secara kognitif, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti pemahaman dasar tentang konsep waktu, bentuk, dan angka, serta mulai belajar melalui eksplorasi dan permainan. Mereka juga mulai meningkatkan keterampilan bahasa, memperluas kosakata mereka, dan belajar berkomunikasi dengan lebih efektif dengan orang lain. (Ayuningtyas et al., 2022)

Diantara berbagai faktor penyebab gangguan perkembangan anak pra-sekolah adalah disebabkan karena kecanduan *smartphone*. Pada usia pra-sekolah, anak-anak sedang mengalami fase kritis dalam pengembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional mereka. Namun, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan ini dengan cara yang signifikan. (Sudirman et al., 2023)

Secara teori dijelaskan bahwa salah satu penyebab utama gangguan perkembangan anak pra-sekolah yang kini semakin mendapat perhatian adalah kecanduan berat pada *smartphone*. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam fase penting yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai aspek, seperti kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Namun, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat secara signifikan mengganggu proses perkembangan ini dengan berbagai cara. (Sudirman et al., 2023)

Dalam hal perkembangan motorik, anak-anak pra-sekolah yang menghabiskan banyak waktu di depan layar *smartphone* sering kali mengabaikan aktivitas fisik yang penting. Aktivitas seperti berlari, melompat, memanjat, dan bermain dengan mainan yang memerlukan koordinasi tangan dan mata sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Ketika anak-anak lebih memilih untuk duduk diam dan bermain dengan *smartphone*, mereka melewatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan fisik ini. Keterlambatan dalam pengembangan motorik ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari dan beradaptasi dengan aktivitas yang memerlukan koordinasi tubuh dan

tangan, seperti menggambar, menulis, atau bahkan makan dengan sendok. (Sudirman et al., 2023)

Kecanduan *smartphone* juga berdampak pada perkembangan kognitif anak-anak. Anak-anak pra-sekolah memerlukan pengalaman yang bervariasi dan interaktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Namun, konten yang disajikan di *smartphone* sering kali bersifat cepat dan langsung, yang tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpikir secara mendalam atau menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif. Game dan aplikasi yang dirancang untuk *smartphone* sering kali dirancang untuk memberikan stimulasi yang berlebihan dan imbalan yang instan, yang dapat mengurangi minat anak-anak pada aktivitas yang memerlukan pemikiran kritis atau eksplorasi. Anak-anak yang terbiasa dengan pengalaman digital yang serba cepat ini mungkin mengalami kesulitan dalam berfokus pada tugas-tugas yang membutuhkan perhatian dan pemikiran yang lebih mendalam di kemudian hari. (Setiawan et al., 2020)

Aspek sosial dan emosional perkembangan anak-anak juga dapat terganggu akibat kecanduan *smartphone*. Anak-anak yang mengandalkan *smartphone* untuk hiburan sering kali kurang memiliki kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial yang penting, seperti berbagi, bergiliran, dan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang berkualitas, seperti bermain dengan teman, belajar berbagi, dan memahami perasaan orang lain, sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial. Ketika anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu dengan *smartphone* daripada berinteraksi dengan orang di sekitar mereka, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan empati, memahami dinamika sosial, dan belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. (Damaiyanti et al., 2020)

Kecanduan *smartphone* juga dapat mempengaruhi pola tidur anak-anak, yang merupakan aspek krusial dari perkembangan mereka. Penggunaan *smartphone* sebelum tidur sering kali dikaitkan dengan gangguan kualitas tidur. Layar yang bersinar terang dan konten yang menghibur dapat merangsang otak dan menyulitkan anak-anak untuk tidur nyenyak. Kurangnya tidur yang berkualitas dapat menyebabkan kelelahan yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dan mengelola mood mereka dengan baik. Anak-anak yang kurang tidur mungkin mengalami kesulitan

dalam berperilaku, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. (Damaiyanti et al., 2020)

Dampak negatif dari kecanduan smartphone ini semakin diperburuk oleh kurangnya pengawasan yang memadai dari orang tua. Ketika orang tua tidak aktif dalam memantau dan membatasi waktu layar anak-anak mereka, anak-anak sering kali dibiarkan untuk mengeksplorasi aplikasi dan konten digital tanpa batasan yang jelas. Hal ini menciptakan lingkungan di mana penggunaan smartphone menjadi kebiasaan yang sulit diubah, dan anak-anak terus-menerus terpapar pada stimulasi digital yang dapat memperburuk ketergantungan mereka. (Damaiyanti et al., 2020)

Secara keseluruhan, kecanduan berat pada smartphone merupakan faktor signifikan yang dapat mengganggu perkembangan anak pra-sekolah. Gangguan terhadap perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua dan pendidik untuk secara aktif memantau dan membatasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Menyediakan alternatif yang sehat dan beragam untuk hiburan, seperti aktivitas fisik, permainan kreatif, dan interaksi sosial langsung, adalah langkah-langkah kunci untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan memastikan bahwa mereka tumbuh dengan baik di masa depan (Ayuningtyas et al., 2022).

SIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, berdasarkan karakteristik responden, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia pra-sekolah mengalami kecanduan smartphone dalam tingkat yang cukup berat. Kedua, dari hasil pengukuran menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST), hanya sedikit anak yang menunjukkan hasil suspect atau terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan smartphone dengan perkembangan anak usia pra-sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,042, yang berarti hubungan ini secara statistik signifikan karena nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kecanduan smartphone dapat berdampak pada perkembangan anak usia pra-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak*

- penggunaan gadget pada anak usia dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung)*. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK.
2. Anggelia, T. M., Sasmito, L., & Purwaningrum, Y. (2018). The Risk Of The Neonatory Interest In The Neonatus With The History Of Asfiksia Baby New Born. *Jurnal Terapan*, 4(2), 154–164.
 3. Ayuningtyas, F., Permadhy, Y. T., & Riyantini, R. (2022). Pendampingan “Cerdas dalam Penggunaan Gadget” Bagi Anak-Anak. *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 90–99.
 4. Damaiyanti, S., Pratama, E. R., & Destri, N. (2020). Hubungan Durasi Pemakaian Gadget Dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(2), 37–45. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/635>
 5. Dewi Narullita1. (2022). *Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah di Kab. Bungo*. 1(1), 27–33.
 6. Heni, H., & Mujahid, A. J. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 330–342. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.341>
 7. Meirianto, M. T. (2018). *Hubungan antara Kecanduan Smartphone dengan Kualitas Tidur pada Remaja*. Universitas Islam Indonesia.
 8. Nawazaki, & Ardhan, H. (2016). Sistem Informasi Penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 12 Bandung. *Jurnal Komputer*, 1. <http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.04.001> %5Cnhttp://journals.cambridge.org/abstract_S0140525X00005756%5CnLib scanned%5Cn<http://www.br-ie.org/pub/index.php/rbie/article/view/1293%5Cnhttp://www-psych.nmsu.edu/~pfoltz/reprints/Edmedia99.html%5Cnhttp://urd>
 9. Nofadina, H., Hidayati, N. O., & Adistie, F. (2021). Hubungan Screen Time Penggunaan Smartphone Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Mutiara Ners*, 4(2), 94–99.
 10. Pamungkas, Akhmad, Yanuar, F., Indriani, N., Wulandari, T., & Dkk. (2023). Peran Pola Asuh Dengan Kecanduan Gadget Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(1), 97–102.

11. Purnama, D., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2020). Kecanduan Smartphone dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 641–647.
12. Setiawan, M., Sulastri, E., & Khodijah, U. P. (2020). The OVERVIEW OF THE CHILD DEVELOPMENT ON CHILDREN WITH THE ADDICTION TO GADGET OR SMARTPHONE AT 5-6 YEARS OLD CHILDREN. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 149–160. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1.216>
13. Simanjuntak, H., Purba, Y. V. S., Lumbantobing, P., & Sinaga, S. P. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Di Klinik Mardianum Kecamatan Medan Area Tahun 2022. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15(Suplemen), 913–921. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>
14. Sudirman, A. A., Modjo, D., & Nasir, Y. (2023). Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Azzahra Boalemo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 1–10.
15. Sumitro Ahmad, F., Akifa Sudirman, A., Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Alamat, P., Mansoer Pateda NoDesa, J. H., Tim, P., & Telaga Biru, K. (2023). Penggunaan Smartphone Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Irama Jaya Desa Ulapato a. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2).
16. Yuliani, E., Supiati, & Fitra, N. U. (2020). Penggunaan Gadget Dengan Gangguan Perkembangan Anak Prasekolah; Studi Literatur Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 2, 15–20.
17. Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 107–119. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>